

**TANGGUNG JAWAB ORANG TUA UNTUK  
MEMPERSIAPKAN GENERASI TANGGUH DALAM  
PERSPEKTIF AL-QUR'AN  
ANALISIS SEMANTIK TERHADAP Q.S. AL-NISA': 9**

**Muthi'ah Hijriyati**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
muthiahijria@gmail.com

**Ali Said**

Universitas Hasyim Asy'ari Jombang, Indonesia  
alisaid@yahoo.com

***Abstrac:** Being a parent has the logical consequence of responsibility for children. The task of parents is not as simple as only growing and fulfilling children's clothing, shelter and food but also responsible of all aspects of a child's life in the world to the hereafter. Al-Qur'an itself also regulates it in its various verses (ayat), either in the form of a direct word or in stories that can be learned. As QS al-Nisa' verses (ayat) nine emphasizes the obligation of parents to prepare everything as much as possible for their offspring's future, especially if parents cannot accompany children to the adulthood. The threat of not leaving their children in a weak condition is mentioned twice with different stressing, since in Al Qur'an, there is no word that is truly synonymous even if it is interpreted in Indonesian with the same meaning. Therefore, this verse is understood as the duty and responsibility of parents to prepare themselves and focus on making a strong generation.*

***Keywords:** Responsible, Parents, Interpreted Verses*

**Abstrak:** Menjadi orang tua memiliki konsekwensi logis akan tanggung jawab terhadap anak. Tugas orang tua tidaklah sederhana dengan hanya membesarkan dan memenuhi kebutuhan sandang, papan dan pangan anak. Namun tanggung jawab di dunia hingga akhirat dalam semua aspek kehidupan anak adalah kewajiban yang harus dipenuhi. Al-Qur'an sendiri juga mengatur hal tersebut dalam ragam ayatnya, baik dalam bentuk kata perintah secara langsung atau dalam kisah-kisah yang dapat diambil hikmahnya. Sebagaimana QS al-Nisa' ayat sembilan yang menekankan kewajiban orang tua untuk menyiapkan bekal dan materi semaksimal mungkin untuk masa depan anak keturunannya, terlebih jika orang tua tidak dalam kondisi bisa mendampingi anak hingga dewasa. Ancaman untuk tidak meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi lemah

disebutkan dua kali dengan stressing yang berbeda, mengingat dalam Al-Qur'an tidak ada kata yang benar-benar sinonim sekalipun dimaknai dalam bahasa Indonesia dengan arti yang sama. Oleh karena itu, ayat ini dipahami sebagai tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mempersiapkan diri dan fokus mencetak generasi tangguh dari anak turunya.

**Kata Kunci:** Tanggungjawab, Orangtua, Tafsir Ayat.

## Pendahuluan

Sebagai institusi terkecil dari masyarakat, Orang tua atau keluarga merupakan lingkungan dan tempat pembelajaran berinteraksi pertama bagi seorang anak, maka tidak heran jika banyak bertebaran kajian terkait peran orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anak. Karena pada dasarnya seorang anak terlahir dengan memiliki fitrah dan potensinya masing-masing. Ini sebagaimana sabda Nabi:

كل مولود يولد علي الفطرة فأبوه يهودانه وينصرانه ويمجسانه

Artinya: *Tiap-tiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah, maka ibu-bapaknya -yang mendidiknya- yang menjadikannya beragama yahudi, Nasrani dan majusi”.*

Dari sini dapat dipahami bahwa baik-buruknya anak, serta kualitas kehidupan dunia-akhirat anak sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua sebagai pengemban amanah. Oleh karena itu, membekali anak merupakan salah satu konsekwensi logis dari amanah yang diberikan Allah Swt kepada orang tua, dan kelak amanah ini akan dipertanggung jawabkan setiap orang tua.

Zakiyah Daradjat mengungkapkan bahwa menjadi orang tua setidaknya memiliki peran minimal dalam dua hal. Pertama, memelihara dan membesarkan anak sebagai bentuk sederhana dari kewajiban setiap

orang tua. Kedua, melindungi dan menjamin keamanan secara jasmani dan ruhani.<sup>1</sup>

Setiap orang tua pasti tidak ingin anaknya menjadi lemah, sakit-sakitan, pengangguran, nakal atau kurang berakhlak baik. Padahal, meski orang tua selalu mendampingi masa tumbuh kembang anak hingga dewasa tidak menjadi jaminan anak akan menjadi pribadi yang beriman, sehat, kuat, berketerampilan, cerdas dan pandai.<sup>2</sup> Karena menjadi orang yang baik belum tentu mampu mencetak generasi penerus yang baik pula.

Terlebih jika orang tua yang baik tersebut tidak bisa maksimal mendampingi anaknya hingga dewasa. Tentu hal ini menjadi lebih rentan karena meski banyak lembaga formal yang bisa mendidik anak, hal tersebut tidak bisa menggeser peran penting orang tua yang berinteraksi lebih banyak dengan anak. Oleh karena itu, Al-Qur'an menjelaskan sebagai langkah preparation atau persiapan bagi setiap orang tua akan kemungkinan-kemungkinan kondisi tidak terduga yang menjadi bagian dari takdir dan rahasia Allah Swt. Yakni kondisi jika orang tua harus meninggal sementara tanggung jawab orang tua tidak menjadi gugur karena hal tersebut.

Membedah penafsiran dengan mengungkap konteks turunnya ayat dari QS al-Nisa' ayat 9 mutlak diperlukan untuk mencari gambaran utuh atas pemahaman ayat. Analisis semantik juga menjadi hal yang menarik dilakukan demi menelisik kata demi kata dan maksud yang dikehendaki oleh ayat. Lalu bagaimana pemahaman ayat ini dalam tema tanggung jawab orang tua terhadap anak?, tulisan ini akan mencoba mengulas hal tersebut.

---

<sup>1</sup> Zakiah Dajadjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 38.

<sup>2</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 240.

## **Pembahasan**

### **A. Tanggung jawab Orang Tua terhadap Anak**

Orang tua merupakan lingkungan terdekat dan pertama yang dikenal oleh anak. Menjadi orang tua tidak sekedar memiliki kebanggaan akan adanya generasi penerus, namun diikuti pula dengan tanggung jawab yang tidak ringan. Negara sendiri juga mengatur tentang perlindungan anak dan kewajiban orang tua terhadap anak. Sebagaimana dalam UU Nomor 23 tahun 2003 yang menyatakan bahwa kewajiban orang tua terhadap anak adalah untuk mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.<sup>3</sup>

Di masa sekarang, tanggung jawab ini tentu dapat diperankan orang lain untuk meringankan orang tua. Seperti keberadaan sanak family atau baby sitter untuk mengasuh, lembaga pendidikan formal atau bahkan informal untuk pendidikan dan pengajaran anak, serta keberadaan Negara dengan perangkat hukumnya untuk melindungi hak-hak dan keberadaan anak. Namun peran orang atau lembaga lain tidaklah dapat menggeser peran penting orang tua, yang dalam hal ini berposisi sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak.

#### **1. Aspek-Aspek tanggung jawab Orang tua**

Tanggung jawab orang tua yang merupakan kewajiban dunia hingga akhirat ini meliputi beberapa aspek, yakni pertama dari sisi fisik, mental, sosial hingga spiritual. Artinya, semua tanggung jawab ini mengarah pada bagaimana orang tua mendidik dan mengasuh sebaik-baiknya dalam semua lini dan tidak secara parsial. Hal ini terlihat dalam penjabaran empat point tersebut:

---

<sup>3</sup> Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 tahun 2002, Bab Empat tentang Kewajiban dan tanggung jawab, dalam pasal 26 tentang Kewajiban dan Tanggung jawab keluarga dan Orang tua.

### a. Tanggung jawab secara Fisik

Yakni tanggung jawab terkait tumbuh kembang seorang anak. Hal ini berlangsung bahkan dari sebelum anak lahir, yakni dengan keharusan orang tua untuk menjaga kesehatan ibu dan janin. Mengasup makanan yang halal, bergizi dan rutin melakukan cek kesehatan. Setelah lahir, tanggung jawab ini menjadi lebih kompleks dengan memberikan asupan makanan terbaik bagi bayi, yakni ASI. Hal ini telah diatur pula dalam Islam, sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 233 sebagai berikut:

والوالدات يرضعن أولادهنّ حولين كاملين لمن أراد أن يتمّ الرضاعة

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh".<sup>4</sup>

Selain memberikan hak anak untuk disusui, menjaga kebersihan pakaian, tubuh dan tempat tinggal, serta melindungi anak dari angin, panas, hujan, bahan-bahan berbahaya juga termasuk dalam tanggung jawab orang tua dalam tumbuh kembang anak.<sup>5</sup> Bahkan meski menjadi polemik dalam kajian Fiqih, memberikan vaksin dan imunisasi sebagai upaya pencegahan dari bahaya penyakit campak, rubela, difteri, polio dan sebagainya juga adalah hal penting bagi anak.

Ini memang sebuah "bid'ah" yang tidak dilakukan atau disabdakan nabi Muhammad saw, namun jika imunisasi adalah langkah melindungi anak dari bahaya penyebaran virus di zaman

---

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: PT Bumi Restu, 1977), 57.

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. (Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004), 304.

sekarang, maka upaya ini tidaklah menjadi terlarang.<sup>6</sup> Meski dengan catatan harus dikaji lebih mendalam.

Selain dari sisi kesehatan, upaya mendampingi tumbuh kembang fisik anak adalah dengan mengupayakan anak memiliki kesadaran sendiri untuk bergerak aktif demi optimalisasi tumbuh kembangnya.

#### **b. Pembentukan Mental anak**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mental dipahami sebagai hal yang bersangkutan dengan batin dan watak manusia, dalam artian tidak bersifat badani. Maka dari sini dapat dipahami, bahwa segala hal terkait karakter, watak dan sikap hidup seorang anak sangat dipengaruhi dari apa yang dilakukan atau dicontohkan orang tuanya.

Pendidikan mental dipandang penting agar anak tumbuh dengan memiliki akhlak yang baik, akhlak baik sendiri merupakan bentuk stabilnya kondisi mental dan kejiwaan anak hingga seluruh potensinya dapat dimaksimalkan. Diantara cara membentuk mental adalah dengan cara:

- Menanamkan rasa tanggung jawab pada anak
- Menanamkan disiplin
- Mengembangkan potensi diri dan berani berinovasi
- Melatih kemandirian
- Menanamkan sifat ulet dan pantang menyerah

---

<sup>6</sup> Hal ini jika dikembalikan pada kaidah: الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدلّ الدليل على التحريم

### c. Melatih kepekaan dan relasi Sosial

Perkembangan psikososial dan kemampuan berinteraksi antara anak dengan sesama tentu menjadi hal yang penting. Terlebih manusia adalah makhluk sosial yang butuh dengan sesamanya. Orang tua menempati peran sebagai penuntun, pengajar dan pemberi contoh yang signifikan dalam latihan anak bersosialisasi. Anak yang diasuh ibunya dengan pola memanjakan, cenderung bersifat tidak penurut, agresif dan suka menentang. Sebaliknya, jika dibesarkan dengan ibu yang cenderung mendominasi umumnya akan berkembang menjadi anak yang penurut namun kurang berani berinisiatif (agak tergantung pada orang lain).<sup>7</sup>

Kedua tipe ini memiliki sisi positif dan negatif masing-masing, namun menurut penelitian Levy yang dikutip oleh Umar Tirtarahardja keduanya cenderung teliti dan mampu menyelesaikan tugas dan pekerjaan sekolahnya dengan baik. Hal ini asalkan pola interaksi dengan orang tua terutama ibu berjalan baik, karena keluarga adalah tempat belajar bersosialisasi yang pertama bagi anak, yakni tempat mereka belajar hidup hemat, menghargai kebenaran, tenggang rasa, saling menolong, hidup damai dan sebagainya.<sup>8</sup>

### d. Pembentukan dimensi Spiritual

Dari tiga unsur diatas, dasar keagamaan tentu menjadi rujukan dalam menerapkan pola pengasuhan dan pendidikan anak, mengingat pembentukan spiritual adalah pondasi utama

---

<sup>7</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 170.

<sup>8</sup> Ibid., 170-171.

bagi keluarga. Bagaimanapun, agama menempati posisi sebagai *Guidance* (penunjuk) bagi setiap manusia.

Jika perilaku dan sikap anak didasari pada takut atau kepatuhan pada orang tua semata, maka jika satu saat orang tuanya meninggal atau pergi anak akan kehilangan pegangan. Sementara jika perilakunya didasari pada ketaatan pada Allah Swt dan RasulNya, maka dalam segala kondisi anak akan memiliki kesadaran untuk tidak melanggar norma agama, etika ataupun masyarakat.

Kesadaran ini membuat anak mampu membedakan hal yang halal dan diharamkan, selalu instropeksi dan berusaha menjadi manusia yang shaleh. Hal ini tercermin sebagaimana dalam QS al-Tahrim ayat 6 sebagai berikut:

يا أيها الذين امنوا قوا انفسكم واهليكم نارا وقودها الناس  
والحجارة عليما ملئكة غلاظ شداد لا يعصون الله ما أمرهم  
ويفعلون ما يؤمرون

Artinya: *"Wahai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak durhaka kepada Allah Swt"*.<sup>9</sup>

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa kewajiban untuk menjaga diri dan mendidik dari apa neraka adalah tugas utama dari keluarga (dalam hal ini adalah orang tua), dan bukan menjadi beban utama dari lembaga-lembaga pendidikan. Perintah menjaga dari api neraka dikonotasikan sebagai kewajiban untuk mendidik dan membimbing anak agar konsisten dalam kebaikan dan agama. Oleh karena itu, orang tua

---

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 951.



berkewajiban mengajarkan agama terhadap anak, memerintah berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran, serta memberikan teladan yang baik.<sup>10</sup>

Maka jika orang tua memerintahkan anak untuk shalat, dimulai dari orang tua yang melaksanakan shalat dan ibadah lainnya dengan melibatkan anak. Diharapkan hal ini menimbulkan kesadaran hingga satu saat meski tanpa diperintahkan orang tua, anak memiliki kesadaran untuk beribadah tanpa keterpaksaan.

## 2. Tantangan Orang tua dalam Mendidik Anak

Kemajuan zaman, perkembangan *science* dan teknologi yang pesat, serta menguatnya era globalisasi sedikit banyak menjadi hal baru yang tidak dialami orang tua di zaman dahulu. Kecanggihan teknologi sejatinya dimaksudkan untuk mempermudah hidup manusia, namun jika tidak secara bijak menggunakannya justru berbalik menjadi hal negatif bagi tumbuh kembang anak.

Jika dicermati di zaman sekarang, fenomena yang terjadi adalah anak lebih sibuk dengan gawainya dan menghabiskan waktu berinteraksi dengan media sosial dibandingkan berkomunikasi langsung dengan teman sebaya di lingkungan tinggalnya. Anak lebih akrab dengan permainan dalam komputer seperti *play station*, *mobile legend* dan *game-game online* semacamnya dibandingkan permainan tradisional semacam *Gobag sodor*, lompat tali atau sekedar bermain di lingkungan tinggal bersama teman-teman sebayanya.

Yang jauh mengkhawatirkan adalah jika interaksi dan komunikasi langsung antara orang tua dan anak menjadi lebih

---

<sup>10</sup>Kadar M. Yusuf, *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Jakarta: Amzah, 2015), 153.

terbatas karena kesibukan, hingga anak zaman sekarang banyak dibekali ponsel sebagai sarana berkomunikasi saat orang tua jauh. Namun tanpa kontrol dari orang tua perangkat modern ini bisa menjadi buah simalakama dengan bebasnya arus informasi yang bisa diakses. Situs-situs pornografi, tontonan kekerasan dan bahkan predator anak menjadi bahaya yang mengancam setiap saat.

Dengan beragam hal menakutkan yang ditimbulkan kecanggihan teknologi, tidak serta merta orang tua harus menghindarkan anak dari gawai dan akses internet. Justru disini orang tua dituntut harus mampu menguasai dan mengoperasikan piranti-piranti canggih tersebut, sekaligus ekstra mendampingi anaknya dalam mengakses dan menggunakan komputer.<sup>11</sup>

Dengan orang tua ”*melek*” informasi teknologi, orang tua mampu mengajari anak mengakses situs *education-entertainment* (edutainment) atau *search engine* (mesin pencari) khusus anak.<sup>12</sup> Orang tua juga dapat mendampingi, membatasi waktu dan memberikan aturan anak dalam menggunakan internet. Maka bicara kemajuan teknologi tidak hanya tentang dampak negatif, namun juga harusnya menjadi tantangan orang tua untuk memacu anak memanfaatkan perangkat digital untuk hal positif.

## **B. Perspektif Al-Qur’an akan Tanggung Jawab Orang Tua terhadap Anak**

Berbicara mengenai tanggung jawab orang tua atau keluarga terhadap anak, dalam Al-Qur’an yang seringkali dijadikan materi adalah merujuk pada kisah Luqman. Luqman al-Hakim bukan seorang Nabi,

---

<sup>11</sup> Nasrun Faisal. *Pola Orang tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital*. Jurnal an-Nisa’, Volume IX Nomor 2. (Edisi Desember 2016), 132-133.

<sup>12</sup> Nasrun Faisal. *Pola Orang tua Dalam Mendidik Anak di Era Digital*..... 143.

namun namanya diabadikan menjadi salah satu surat dalam Al-Qur'an, dan terdapat beberapa ayat yang secara eksplisit menjelaskan nasihat Luqman terhadap anaknya.

Dari nasehat-nasehat tersebut dapat dirumuskan bahwa diantara kewajiban orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut. *Pertama*, menanamkan nilai ketauhidan. Ini tercermin dalam Surat Luqman ayat 13:

وإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ، إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya di waktu ia memberikannya pelajaran padanya, "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedhaliman yang besar".<sup>13</sup>

*Kedua*, memberikan kasih sayang. Nilai kasih sayang ditanamkan dengan redaksi perintah berbakti pada orang tua, karena orang tua adalah yang menyayangi anak tanpa batas dan berharap balas dengan apapun kondisinya. Ini tercermin dalam ayat 14:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلِيًّا وَهَنَ فِصَالُهُ فِي عَمِيمٍ أَنْ  
اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya: "dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam 2 tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Kulah kembalimu".<sup>14</sup>

*Ketiga*, memberikan dasar pendidikan agama. Yakni tugas orang tua untuk mendidik anak melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam, mengengalkan kewajiban shalat, zakat, puasa, Haji dan ibadah-ibadah lainnya. Ini sebagaimana ayat 17:

---

<sup>13</sup> Q.S. Luqman: 13.

<sup>14</sup> Q.S. Luqman: 14.

يا بني أقم الصلوة وأمر بالمعروف وانه عن المنكر واصبر على ما أصابك  
إنّ ذلك من عزم الأمور

*Artinya: " Hai anakku, dirikanlah Shalat, dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah Swt".<sup>15</sup>*

*Keempat*, mengajarkan etika. Ini sebagaimana ayat 18-19 dalam surat yang sama:

ولا تصعّر خدك للناس ولا تمش في الأرض مرحا إن الله لا يحب كل  
مختل كفور. واقصد في مشيك واغضض من صوتك إن أنكر الأصوات  
لصوت الحمير

*Artinya: "dan janganlah kamu memaingkan mukamu dari manusia (karena sombong), dan janganlah kamu berjalan di muka Bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkan suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai".<sup>16</sup>*

Dan yang tidak kalah penting sebagai kewajiban orang tua dalam Al-Qur'an adalah memberi nafkah serta tidak membiarkan anak dalam kondisi lemah. Point terakhir ini memang tidak termaktub dalam nasehat Luqman diatas, namun menjadi melengkapi penjelasan ayat dalam satu term (*maudhu'*) yang sama, yakni terkait tanggung jawab orang tua. Ini adalah sebagaimana yang tertera dalam QS al-Nisa' ayat 9 yang akan dibahas selanjutnya.

Dari sini dapat dicermati bahwa pada dasarnya kewajiban orang tua yang ada dalam Al-Qur'an tidaklah berseberangan namun justru menjadi dasar pakar pendidikan hingga pemerintah dalam menetapkan

---

<sup>15</sup> Q.S. Luqman: 17.

<sup>16</sup> Q.S. Luqman: 18-19.

aturan yang melindungi hak-hak anak sebagai kewajiban orang tua. Tidak hanya secara fisik namun juga psikis, tidak hanya secara materi namun juga immateri, tidak terbatas pada anak kandung namun juga mempersiapkan sebaik-baiknya untuk generasi selanjutnya.

## 1. Telaah QS al-Nisa': 9

### a. Teks dan Seputar Penurunan Ayat

وليخش الذين لو تركوا من خلفهم ذرية ضعافا خافوا عليهم  
فليتقوا الله وليقولوا قولا سديدا

Artinya: *Hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertaqwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perbuatan yang benar.*<sup>17</sup>

Jika dilacak dalam sumber representatif, ayat ini memang tidak memiliki *sabab nuzul* secara khusus.<sup>18</sup> Namun konteks ayat ini terbaca dalam beberapa kitab tafsir, sebagaimana al-Tabari yang menyatakan bahwa dari riwayat Ibnu 'Abbas dikatakan bahwa ayat ini terkait seorang yang mendekati kematian dan berniat mewasiatkan hartanya yang cenderung mengabaikan ahli warisnya.<sup>19</sup>

Maka dengan ayat ini, Allah memerintahkan bagi orang yang mendengar keinginan tersebut, hendaklah meminta orang yang hendak meninggal tadi untuk menjelaskan jumlah hartanya, total hutangnya dan kemungkinan mewasiatkan harta bagi keluarga yang bukan ahli waris (dengan ketentuan dan batas tertentu).<sup>20</sup>

<sup>17</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. 116.

<sup>18</sup> Yakni dalam Kitab *Labab al Nuqul fi Asbab al Nuzul* karya Jalaluddin al-Suyuti atau *Asbab al Nuzul* karya al-Wahidi.

<sup>19</sup>Ibnu Jarir al-Tabari. *Tafsir al-Tabari* juz VIII, 19-20

<sup>20</sup>Al-Tabari. *Tafsir al-Tabari* juz VIII., 19-20

## b. Ragam Penafsiran Ayat

Menurut Quraish Shihab, ayat ini adalah sebuah peringatan bagi orang-orang yang ada di sekeliling orang berharta yang sedang sakit, agar jangan menasehati untuk mewasiatkan hartanya di jalan Allah Swt, memerdekakan budak atau menshadaqahkan sementara anak-anaknya terancam terlantar. Allah mengingatkan dengan mengandaikan jika orang tersebut ada di posisi yang sedang sakit, akankah mereka menerima nasehat berwasiat dengan resiko keturunannya akan menbebani orang dan kehidupannya terbungkalai.<sup>21</sup>

Hingga mufassir pun berbeda pendapat mengenai subyek yang dituju oleh ayat ini. Pendapat *pertama*, yakni dalam pandangan al-Tabari dan Fakhruddin al-Razi yang memaknai ayat ini ditujukan pada orang-orang yang ada di sekeliling orang sakit yang berharta. Sebagaimana lafadz:<sup>22</sup>

فقال بعضهم: "وليخش"، ليخف الذين يحضرون موصيا يوصي  
في ماله أن بأمره بتفريق ماله وصية منه فيمن لا يرثه، وليكن  
ليأمره أن يقي ماله لولده

*Artinya: Sebagian ulama' berpendapat (dalam pandangan al-Tabari), kata walyakhsya bermakna hendaklah khawatir bagi orang-orang yang menyaksikan (saksi) orang yang hendak mewasiatkan hartanya, jika mereka menyuruh orang yang berwasiat tadi untuk memisah hartanya dari orang yang tidak memiliki hak waris. Namun justru hendaknya mereka menyuruh orang yang hendak berwasiat tadi agar menjaga hartanya untuk anak turunnyanya.*

*Kedua*, menurut pandangan Ibnu Katsir yang dinukil oleh Quraish Shihab, dimaknai untuk orang yang menjadi wali anak-

<sup>21</sup>Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah juz II*. (Jakarta: Lentera Hati. 2002), 425.

<sup>22</sup> Al-Tabari. *Tafsir al-Tabari juz VIII*, 17.

anak yatim agar memperlakukan anak-anak tersebut seperti perlakuan yang mereka harapkan terhadap anak-anak kandungnya sendiri bila kelak wali tersebut meninggal dunia sedang anak-anaknya masih kecil.<sup>23</sup>

Pendapat *ketiga*, Sayyid Tanthawy yang dikutip oleh Quraish Shihab memaknai ayat ini untuk semua orang, siapapun manusia diperintahkan bersikap adil, berucap benar dan tepat. Karena kondisi meninggal dengan anak-anak yang masih kecil dan lemah bisa terjadi pada siapa saja dan semua orang pasti akan khawatir jika mengalami hal yang digambarkan tersebut.<sup>24</sup>

Faktor kemaslahatan bagi keluarga yang ditinggalkan agaknya menjadi alasan utama kenapa Allah justru melarang seseorang yang berniat bershodaqoh atau menyerahkan seluruh hartanya untuk kepentingan agama. Mengingat dalam ayat sebelumnya, yakni pada QS al-Nisa' ayat tujuh, Allah menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama memiliki hak waris jika keluarganya meninggal, hanya saja Islam mengatur kadar masing-masing secara lebih detail.<sup>25</sup> Penegasan ini dikarenakan dalam budaya masyarakat Jahiliyyah, perempuan dan anak-anak cenderung tidak mendapatkan harta warisan.<sup>26</sup>

Hingga korelasi (munasabah) yang bisa ditangkap dari sini adalah jika pada ayat sebelumnya Allah melarang praktek Jahiliyyah yang cenderung Patriarki dan mengabaikan hak anak-anak dan perempuan dalam masalah harta warisan, maka pada ayat Sembilan Allah mengancam seseorang jika meninggal dan

---

<sup>23</sup> Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*...425.

<sup>24</sup> Quraish Shihab. *Tafsir Misbah juz II*, 426.

<sup>25</sup> Yakni ayat: للرجال نصيب مما ترك الوالدان والأقربون وللنساء نصيب مما ترك الوالدان والأقربون مما قلَّ منه أو أكثر

نصيباً مفروضاً

<sup>26</sup> Wahbah al-Zuhaili. *Tafsir Munir Juz II*, 595.

memikirkan pahala untuk dirinya sendiri dengan menshadaqahkan seluruh hartanya, padahal anak turunya dikhawatirkan menjadi terlantar.

### c. Analisis Semantik Terhadap QS al-Nisa': 9

Kajian semantik sejatinya bukan hal baru dalam khazanah keilmuan Islam, Nur Kholis Setiawan menyatakan bahwa dalam penafsiran Al-Qur'an, kajian ini dimulai sejak masa Muqatil bin Sulaiman yang menyatakan bahwa kata di dalam Al-Qur'an memiliki makna definitif (makna dasar) dan alternatif makna lainnya.<sup>27</sup> Oleh karena itu, menarik kiranya untuk menelisik makna kata dalam Al-Qur'an, khususnya dalam term ini demi bisa menangkap makna yang terkandung dalam pemilihan bahasa Al-Qur'an

Lafadz *Dzurrriyyah* (ذُرِّيَّة) )

*Dzurrriyyah* dalam ayat ini dimaknai sebagai anak-anak, menurut Ibnu Mandzur kata ini berakar dari kata ذُرِّيَّة yang bermakna تفريق (memecah), maksudnya adalah karena Allah memecah dan menyebarkan mereka di Bumi. Maka *dzurrriyyah* sendiri dimaknai sebagai keturunan manusia baik dari jalur laki-laki maupun perempuan.<sup>28</sup> Keturunan ini berlanjut hingga hari kiamat, dalam artian kata ini tidak terbatas hanya pada anak namun juga generasi selanjutnya.

---

<sup>27</sup> M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab sastra Terbesar*. (Yogyakarta: Teras. 2006), 170-171.

<sup>28</sup> Ibnu Manzhur. *Lisan al-'Arab*. (Kairo: dar al-Ma'arif. Tth), 1495.



Kata ini disebutkan kali dalam Al-Qur'an 32 kali dalam Al-Qur'an dan spesifik bicara tentang generasi (anak turun) yang lemah sebanyak 2 kali.<sup>29</sup> Yakni sebagaimana dalam QS al-Baqarah ayat 266:

أَيُودٌ أَحَدَكُمُ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا  
الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ  
ضِعْفَاءٌ.....

Artinya: *Apakah ada salah seorang diantarmu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai?, dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil,...*<sup>30</sup>

Lafadz *Dluafa'* (ضعفاء)

Dalam ayat ini, kata *Dluafa'* yang digunakan adalah sama jenisnya dengan dalam surat al-Nisa'. Baik kata *Dli'afan* atau *Dlu'afa'* adalah bentuk jama' dari kata *dlaif* yang bermakna lemah atau hina.<sup>31</sup> Lemah tidak dimaknai terbatas pada ekonomi saja, karena merujuk pada ayat-ayat Al-Qur'an kata ini dimaknai sebagai lemah dari sisi materi, akal, hati hingga fisik. Namun titik berat kata *dla'if* adalah lemah dari segi materi. Karena orang yang lemah dari sisi kekayaan, kadangkala lemah pula dari sisi ilmu pengetahuan, kehidupan sosial dan politik.

Lafadz *Khauf* (خوف) dan *Khasyyah* (خشية)

<sup>29</sup> M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfaz al-Qur'an*. (Kairo: Dar al-Hadits, 1364 H), 270.

<sup>30</sup> Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*.... 81.

<sup>31</sup> AW. Munawwir, *Kamus al-Munawwir*. (Surabaya: Pustaka Progresif. 2002), 822.

Kata *Khauf* adalah bentuk masdar dari kata *khafa-yakhafu*, yang jika dilacak dalam *Mu'jam Mufabras li Alfadz Al-Qur'an*, kata ini disebutkan sebanyak 124 kali dalam Al-Qur'an dengan segala derivasinya. Lebih detailnya, kata ini dituturkan dalam 36 bentuk yang termuat dalam 42 surat.<sup>32</sup> Adapun kata *Khasyyah* adalah bentuk masdar dari kata *khasyiya-yakhsya* yang terulang sebanyak 48 kali dengan beragam derivasi. Yakni dalam 20 bentuk di 24 surat.<sup>33</sup>

Hal yang menarik adalah dua kata ini dalam bahasa Indonesia dimaknai sama atau hampir sepadan, yakni bermakna takut atau khawatir. Kedua kata ini juga disebutkan dalam 1 ayat yang sama. Namun jika diamati mendalam, kata *Khauf* memiliki pemahaman yang berbeda dengan kata *Khasyyah*. Karena sebagaimana Binti Syati' menyatakan bahwa tidak ada kata yang benar-benar sama dalam Al-Qur'an, dalam artian meski terlihat sinonim, satu kata tidak dapat menggantikan kata lain karena pasti ada sisi perbedaan dalam pemilihan lafadh Al-Qur'an.

Ibnu Mandzur menyatakan bahwa *Khauf* adalah kondisi kejiwaan yang timbul setelah munculnya hal yang dibenci atau hilangnya hal yang dicintai.<sup>34</sup> Sedang Raghib al-Asfihani memaknai *Khauf* sebagai takut pada hal yang sudah diketahui dengan pasti, atau takut karena lemahnya orang tersebut meski pada hal yang sepele. Kata *Khauf* sendiri bisa digunakan untuk urusan *duniawiyah* maupun *ukhrawiyah*.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>M. Fuad 'Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufabras*. 246-248.

<sup>33</sup>Ibid., 233-234.

<sup>34</sup>Ibnu Mandzur. *Lisan al-'Arab Juz 10*, 1290-1292.

<sup>35</sup>Al-Raghib Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 303.

Kata *Khasyyah* sendiri diartikan oleh al-Alusi sebagai takut yang luar biasa yang bisa saja terjadi meski pada orang yang kuat.<sup>36</sup> Sedang Ragib al-Asfihani memaknainya sebagai rasa takut yang dilandasi sikap mengagungkan. Takut disini adalah dilandasi dengan pengetahuan akan hal yang ditakuti tersebut.<sup>37</sup>

Hal yang menarik adalah yang dikatakan oleh Quraish Shihab yang menukil dari al-Zamakhshari, bahwa *Khasyyah* dimaknai sebagai *syajaratu Khasyyah* atau pohon yang telah lapuk, tidak lagi bermanfaat atau berguna. Dari sini dipahami bahwa orang yang merasakan *khasyyah* berarti merasakan ketakutan yang mendalam hingga jiwanya luluh atau tidak berarti dihadapan hal yang ditakutinya. Oleh karena itu, karena *Khasyyah* seringkali digunakan untuk obyek yang sangat diagungkan, dalam konteks ayat Al-Qur'an berarti obyek yang ditakuti adalah Allah Swt.<sup>38</sup>

Maka dari sini dapat dipahami, bahwa *Khasyyah* adalah takut yang lebih sering dialamatkan pada Allah Swt sebagai Tuhan semesta Alam, dan takut disini adalah bukan takut untuk menghindar atau benci, tapi karena ada keimanan dan takut menjadi hamba yang dimurkai atau mendapat siksaan Allah Swt. Sedang *Khauf* lebih ke arah khawatir akan sesuatu yang bisa terjadi sebagai konsekwensi logis akan hal yang dilakukan yang seringkali bersifat duniawi.

*Khauf* dan *Khasyyah* yang disebutkan bersamaan dalam ayat ini menunjukkan bahwa subyek kedua kata ini adalah sama,

---

<sup>36</sup>Al-Alusi al-Bagdadi, *Rub Al-Ma'ani Tafsir Al-Qur'an al-'adhim wa al-sab'i al-Matsani Juz IV*, 214.

<sup>37</sup>Al-Raghib Asfahani, *Mu'jam Mufradat Alfaz al-Qur'an*, 283.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbab; Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, vol.15., 251.

yakni pada orang-orang yang hendak menshadaqahkan hartanya tanpa memikirkan untuk anak keturunannya harus merasa takut. Takut dalam artian jika setelah hartanya habis dishadaqahkan sementara dia meninggal, maka dia hanya akan meninggalkan anak-anaknya dalam kondisi yatim dan lemah. Baik secara finansial, moral, maupun secara mental spiritual.

Sementara jika dilihat obyeknya, dua kata yang dianggap sinonim disebutkan sekaligus tentu memiliki tujuan khusus. Kata *kbasyyah* disebutkan lebih dahulu menunjukkan makna bahwa obyek yang harus ditakuti oleh orang tua adalah Allah Swt dan pertanggung jawabannya kelak di hadapan Allah Swt. Yakni jika orang tua mengambil keputusan untuk menshadaqahkan seluruh hartanya dengan harapan mendapat pahala di akhirat, namun saat dia meninggal dan anak-anaknya yang masih kecil dan yatim maka dia justru akan berdosa karena tidak melaksanakan amanah berupa anak dengan sebaik-baiknya.

Sementara kata *kbauif* disebutkan belakangan yang diikuti dengan lafadh *'alaihim*, menunjukkan bahwa obyek yang ditakuti disini adalah lebih pada kondisi anak-anaknya yang ditinggalkan. Dalam artian, takut disini adalah lebih pada kecemasan akan masa depan anak-anaknya jika menjadi yatim dalam kondisi usia kecil, masih sangat butuh bimbingan untuk membentuk kepribadian, mental dan kondisi spiritual. Dimana anak-anak adalah kondisi dimana mereka belum mandiri dan sangat butuh bantuan dan arahan dari orang terdekat terutama orang tuanya.

Bisa pula takut ini dimaknai sebagai kekhawatiran akan tuntutan anak-anaknya kelak di akhirat jika orang tua tidak mempersiapkan sebaik-baiknya untuk anak-anaknya jika harus

meninggalkan anaknya dalam kondisi masih kecil. Maka bisa disimpulkan bahwa *kbasyyab* disebutkan diawal karena *stressingnya* adalah takut pada Allah dan segala konsekwensinya jika mengabaikan anak-anaknya, sedang *kehauf* adalah takut pada kondisi anak dan tanggung jawabnya sebagai orang tua, baik di dunia maupun di akhirat.

#### **d. Konsepsi QS al-Nisa' 9 tentang Tanggung jawab Orang tua dalam Menciptakan Generasi Tangguh**

Dalam Perspektif pendidikan, surat al-Nisa' ayat 9 ini adalah sebuah *warning* bagi setiap orang tua agar mempersiapkan secara cermat beragam hal terkait tumbuh kembang anak yang menjadi amanah baginya. Tanggung jawab ini tidak hanya mempersiapkan materi bagi kelangsungan kehidupan anak jika sewaktu-waktu orang tuanya meninggal dengan kondisi anak yang masih kecil, namun juga kondisi mental dan spiritual anak. Untuk itu, antisipasi sisi materi diperlukan demi memberikan pendidikan sisi mental dan spiritual anak secara maksimal.

Hal ini bukan bermaksud menyatakan bahwa kondisi ekonomi yang belum mapan menjadikan orang tua kurang optimal. Namun *stressing* ayat ini adalah jika kondisi orang tua sejatinya mapan secara finansial, namun lebih memilih *mentasharrufkan* hartanya untuk pahala pribadinya, sementara dia ada pada kondisi sakit yang mungkin tidak bisa mendampingi masa tumbuh kembang anaknya. Tentu ini bisa dikatakan sebagai bentuk penelantaran anak.

Secara umum, esensi dan pesan moral dari ayat ini ada tiga hal. *Pertama*, orang-orang yang hadir pada orang dengan kondisi hendak meninggal, janganlah mendorong untuk menginfakkan

harta dengan tujuan amal semata. *Kedua*, orang yang hendak meninggal seyogyanya juga tidak egois untuk mewasiatkan hartanya pada pihak lain demi berharap pahala sementara ahli waris sendiri kekurangan. *Ketiga*, bagi yang menjadi wali yatim hendaklah ia menjaga kekayaan yang ditinggalkan pada anak yatim tersebut dengan sebaik-baiknya, seperti ia menjaga hartanya sendiri yang akan diwariskan pada anak turunya.<sup>39</sup>

Maka dengan tiga esensi makna tersebut, diharapkan orang tidak menghabiskan kekayaannya saat hendak meninggal meski untuk tujuan baik. Dengan harapan saat dia meninggal dan anaknya tumbuh tanpa kehadirannya, anak dapat menjadi generasi yang kuat, tangguh, mandiri dan tidak berpotensi merusak, bagi diri maupun sekitarnya. Karena jika ditelaah dari QS al-Nisa' ayat 9, dapat ditangkap tiga isyarat yang termaktub, yakni:

1. Orang tua diperintahkan oleh Allah Swt untuk menyiapkan bekal yang cukup bagi anak-anaknya. Ini bermakna bahwa orang tua diminta untuk bekerja keras agar memperoleh kecukupan materi
2. Jika sudah mendapat kecukupan materi, maka tidak boleh dihambur-hamburkan. Orang tua harus hemat dan rajin menabung, sebagai tindakan preventif dan langkah *prepare* akan keperluan anak-anaknya di masa depan.
3. Masa depan keturunannya diusahakan harus terjamin, jaminan ini berasal dari kekuatan fisik, mental dan intelektual. Sedang materi yang dimiliki orang tua, idealnya

---

<sup>39</sup>Ahmad Munir. *Tafsir Tarbawi; Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2008), 117.

dapat dijadikan modal untuk membangun tiga sisi kekuatan tersebut.<sup>40</sup>

Ketangguhan di masa depan, bagaimanapun tergantung pada kualitas generasi penerus. Oleh karena itu, tanggung jawab orang tua adalah harus mempersiapkan sebaik dan semaksimal mungkin generasi penerusnya. Kebutuhan finansial memang bukan hal satu-satunya dalam membimbing anak, namun dengan kondisi sosial, politik, ekonomi dan situasi yang kompleks. Keamanan sisi materi menjadikan orang tua lebih optimal dalam melakukan tanggung jawabnya terhadap anak.

## Kesimpulan

Tanggung jawab orang tua terhadap anak adalah tanggung jawab dunia hingga akhirat. Tanggung jawab ini meliputi beragam aspek yakni dari sisi perkembangan fisik, pembentukan mental, melatih dalam kehidupan sosial hingga mendasari hidupnya dengan penanaman nilai agama. Tanggung jawab ini senada dengan apa yang ada pada aturan agama Islam khususnya dalam Al-Qur'an. Berfokus pada QS al-Nisa' ayat 9, tanggung jawab orang tua yang tidak kalah penting adalah mempersiapkan materi untuk anak turunya.

Memang materi bukanlah modal pendidikan anak yang utama, namun materi bisa menjadi modal dalam kepengasuhan dan pendidikan anak. Terlebih ayat ini dituturkan dengan dua kali penyebutan kata takut. Lafaz} *Khayyah* disebutkan lebih dulu karena obyeknya adalah takut pada Allah, pada adzab Allah Swt jika dia menjadi orang yang menyia-nyiakan amanah Allah Swt.

---

<sup>40</sup> Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi*, 118.

Kata Khauf disebutkan dengan disandarkan pada kata *Dzurriyah*, memiliki *stressing* bahwa hendaklah orang tua khawatir kondisi anak turunya terlantar dan lemah di masa depan jika dia meninggal, orang tua juga harus takut jika anak turunya kelak menuntutnya di akhirat karena lalai dalam membesarkan dan mendidik mereka.

Jadi ayat ini adalah merupakan pengingat bagi orang tua yang jika dalam kondisi berkecukupan secara materi dan sedang sakit, jika dia dihadapkan pada pilihan berderma untuk tabungan akhiratnya ataukah menyimpan hartanya sebagai bekal anak turunya, hendaklah memilih untuk kelangsungan masa depan anak turunya. Karena tugas dan tanggung jawab orang tua adalah berusaha semaksimal mungkin mencetak generasi anak turunya yang tangguh dan tidak lemah dalam semua aspek.



## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Raghīb. *Mu'jam Mufradat Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Al-Baghdadi, al-Alusi. *Rub Al-Ma'ani: Tafsir Al-Qur'an al-'Adhim wa al-Sab'i al-Matsani*. Beirut: Dar al-Turast al-'Arabi. Tth.
- Al-Thabari, Muhammad bin Jarir. *Tafsir al-Thabari*. Kairo: Maktabah Ibn Taimiyyah, tth.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Munir fil 'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2003.
- Dajadjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Bumi Restu, 1977.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologis, Filsafat dan Pendidikan*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 2004.
- 'Abdul Baqi, M. Fuad. *Al-Mu'jam al-Mufabras li Alfazh Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Fikr, 1992.
- Manzur, Ibn. *Lisan al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, tth.
- Munawwir, AW., *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 2002.
- Munir, Ahmad. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2008.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Teras, 2006.
- Shihab, Quraish. *Tafsir al-Misbab*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Yusuf, Kadar. *Tafsir Tarbawi: Pesan-Pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah, 2015.